

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

---

## Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah

Nur Khamalah

Kementerian Agama Kabupaten Brebes  
khamalah.dinda@yahoo.com

### Abstract

*This script aims to describe the strengthening of character education in madrasah. Character education becomes an important theme in the effort to overcome the social problems that often hit this nation. Character education becomes an alternative solution that is considered the most appropriate and needs to be applied in everyday life is no exception in educational institutions or schools. Educational institutions or schools are seen as effective places in an effort to shape positive children after the family. Strengthening character education is the process of formation, transmission, transformation and development of students' ability to think, behave, and behave according to Pancasila values. Character education in educational institutions has the function of selecting and sorting out Indonesian culture and foreign culture that is more civilized and honorable. As a manifestation of the National Movement of the Mental Revolution (GNRM) that is changing the pattern of thinking (mindset), attitude, and behave better, religious, nationalist, independent, mutual cooperation and high integrity we must cultivate through strengthening character education, especially in educational institutions or schools so all students know, understand, and apply to all aspects of life whenever and wherever located. All that can be realized when all stakeholders are involved to oversee, run, supervise, and evaluate all these processes so that it becomes a positive culture in educational institutions or schools.*

**Keywords:** *character education, implementation, school*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penguatan pendidikan karakter di madrasah. Pendidikan karakter menjadi tema penting dalam upaya mengatasi persoalan-persoalan sosial yang kerap melanda bangsa ini. Pendidikan karakter menjadi alternatif solusi yang dianggap paling tepat dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali di madrasah. Madrasah dipandang sebagai tempat yang efektif dalam upaya membentuk pribadi positif anak setelah keluarga. Penguatan pendidikan karakter merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan siswa dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidikan

karakter di madrasah mempunyai fungsi memilih dan memilah budaya Indonesia dan budaya asing yang lebih beradab dan terhormat. Sebagai manifestasi dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu berubahnya pola berfikir (mindset), bersikap, dan berperilaku lebih baik, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas tinggi harus kita tanamkan melalui penguatan pendidikan karakter terutama di madrasah sehingga semua siswa mengetahui, memahami, dan menerapkan pada semua aspek kehidupan kapanpun dan dimanapun berada. Semua itu dapat terwujud bila semua *stakeholder* dilibatkan untuk mengawal, menjalankan, mengawasi, dan mengevaluasi semua proses tersebut sehingga menjadi budaya positif di madrasah.

**Kata kunci** : penguatan, pendidikan karakter, madrasah

## A. Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya pendidikan karakter ini adalah entitas dari keberagaman nilai yang dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Imbas dari pendidikan karakter adalah pada tujuan untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pembinaan moral. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) (Thomas Lickona, 1991:51). Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Karakter melekat pada setiap individu yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Dalam konteks faktor lingkungan sebagai faktor eksternal yang membentuk karakter, maka pendidikan menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1962) sebagai tokoh pendidikan Indonesia bahwa hakikat pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dalam dunianya. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran cerdas dan bertubuh sehat. Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran, manusia Indonesia yang maju pikirannya (cerdas), manusia Indonesia yang maju pada tataran fisik atau tubuh yaitu yang tidak hanya sehat secara jasmani tetapi memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuh dan memahami fungsi-fungsi tubuh tersebut untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan kearah kejahatann.

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu adanya perilaku masyarakat yang belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah Pancasila seperti religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan integritas. Hal ini

sebagai akibat dari adanya beberapa factor yang mempengaruhinya seperti kemajuan teknologi yang begitu pesat, arus globalisasi, dan pengaruh buruk nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Jika permasalahan seperti ini dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda khususnya peserta didik dan pada tataran yang lebih luas akan menjadi ancaman bagi eksistensi bangsa. Untuk itu perlu adanya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Syarifudin, 2017:16). Pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai peserta didik. Semua *communities of character* tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang secara konsisten dan penguatan.

Penguatan pendidikan karakter di madrasah merupakan basic atau dasar dalam pembentukan karakter dasar berkualitas bangsa yang tidak mengabaikan nilai-nilai social seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, saling membantu dan menghormati. Peran madrasah sebagai *communities of character* sangat penting. Madrasah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. Madrasah menjadi jembatan penghubung pendidikan karakter di satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat melalui kontekstualisasi nilai kehidupan sehari-hari peserta didik dalam pembelajaran, serta pemberdayaan lembaga komunitas sekolah sebagai wahana partisipasi orang tua dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan karakter.

Sebagai program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penguatan pendidikan karakter di madrasah dalam implementasinya terkadang belum dapat terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya. Hal ini ditandai dengan masih maraknya peristiwa-peristiwa kekerasan seperti bullying di kalangan peserta didik, tawuran antar peserta didik, perampokan taksi daring oleh peserta didik, peredaran video porno yang diperankan oleh peserta didik, banyaknya kasus narkoba yang menjerat peserta didik, dan banyaknya kasus kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional yang dilakukan peserta didik. Rentetan peristiwa tersebut mengindikasikan masih lemahnya karakter peserta didik sebagai akibat belum

terlaksananya penguatan pendidikan karakter di madrasah dengan baik. Ada beberapa hal yang menjadi factor penghambat terlaksananya implementasi penguatan pendidikan di madrasah seperti 1). Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di madrasah belum terjabarkan dalam indicator yang representatif. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaian nya. 2). Madrasah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter yang ditetapkan Kemendikbud terlalu banyak sehingga madrasah mengalami kesulitan dalam memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visinya. Hal ini berdampak pada gerakan membangun karakter di masyarakat menjadi kurang focus dan terarah sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya. 3). Pemahaman guru tentang pendidikan karakter masih belum menyeluruh. 4). Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum dalam mata pelajaran, terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pengampu. Namun nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik dalam proses pembelajaran. 5). Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. 6). Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai karakter yang dipilihnya (Budi Handoyo: 2012).

Dari beberapa permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi yang tepat agar penguatan pendidikan karakter di madrasah dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Hal ini tentunya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya guru dan pihak madrasah tetapi juga keluarga serta lingkungan masyarakat sekitar siswa agar terjadi lingkaran komunitas yang bersinergi dan menghasilkan tatanan masyarakat yang berkarakter.

## **B. Pendidikan Karakter**

Bila ditelusuri kata “karakter” berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “Character”, dalam bahasa Yunani “character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang, (Abdul Madjid, 2012:12).

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa yunani, yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang berperilaku jelek dikatakan orang berkarakter negatif. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia, (Zubaedi,2012:12).

Karakter adalah ciri khas setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku, cara hidup bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan Negara, (Maksudi,2013:3-4) Karakter merupakan fondasi terciptanya empat hubungan pada manusia yakni hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan alam, hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan kehidupan dunia-akhiratnya. Karakter tidak lahir karena faktor keturunan akan tetapi melalui proses pendidikan karakter.

Karakter memiliki makna lebih tinggi dari moral, karena karakter tidak hanya berkaitan dengan benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedualian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter merupakan sifat seseorang dalam merespon situasi dengan moral, diwujudkan dengan tindakan nyata melalui perilaku-perilaku mulia.

Ibnu Maskawai dalam kitabnya Tahdzib Al-Akhlaq (1985 :25) mendefinisikan Khulk sebagai keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan. Kemudian, Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'ulumuddin mendefinisikan Akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Imam Al Ghazali, 1989). Akhlak lahir dari kebiasaan yang tumbuh menjadi karakter, Oleh karena itu antara individu satu dengan yang lain mempunyai karakter yang berbeda sesuai dengan individu itu sendiri serta dengan perbedaan kesiapan dan potensi mereka.

Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. (philips, 2008:235). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai keyakinan (Virtues) yang diyakini sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. (Kemendiknas, 2010:3).

Dari berbagai definisi tersebut baik secara etimologi maupun terminologi, karakter dapat diartikan sebagai nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter dalam perilaku ini menandai dan memfokuskan pada pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan seperti tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, dan sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia. Orang yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, dan

memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul serta mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut. Seseorang yang berkarakter baik merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungan, bangsa, dan Negara dengan mengoptimalkan potensi dirinya dengan disertai kesadaran, emosi, dan perasaannya (Zubaedi, 2012:11).

Pada hakikatnya pendidikan bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan yang mengasah intelektual. Pendidikan juga harus menciptakan generasi berkarakter yang tercermin pada perilaku baik seseorang dalam kehidupannya. Pemerintah melalui Kemendikbud. telah mencanangkan pendidikan karakter di sekolah yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang dicanangkan oleh presiden Joko Widodo. Pendidikan karakter diharapkan mampu mendukung pembangunan sumber daya manusia sebagai pondasi pembangunan bangsa, serta untuk menghadapi kondisi degradasi moral, etika, atau budi pekerti

Penyelenggaraan pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/ pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (M. Arifin, 1991:11). Lebih spesifiknya, menjadikan pendidikan sebagai upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.

Dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia. Pada UU Sisdiknas tahun 2003 pasal I dijelaskan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat ini juga ditegaskan oleh Martin Luther King, "Intelligence plus character, that is the goal of true education" (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). (Agus Rukyanto, 2009:64). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Muslich, 2011:151). Menurut Purwani (2014: 35) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar anak didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Purwani 2014:36).

Dalam kebijakan nasional pembentukan karakter bangsa disebutkan bahwasannya pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan. Potensi pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peranan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. (Zubaedi: 2011 :18)

Adapun 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas, bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yakni: (Kemendiknas, 2010:09-10).

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

No.	Nilai	Deskripsi
		mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikati	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter harus sejalan dengan arah tujuan pendidikan. Sistem pembelajarannya dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran lebih dititikberatkan pada keteladanan dalam kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap seperti keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif, dan Integrasi serta internalisasi. (Furqon Hidayatullah,2010:13). Pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan memperhatikan kejiwaan seseorang yang akan dibina. Khusus akhlaq lahiriyah, bisa dibina dengan cara paksaan yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan, (Abudin Nata,2013:141-142). Jika dikaitkan dengan lingkungan sosial, pembentukan karakter bisa dilakukan dengan, memilih teman yang baik, mendekati diri dengan seorang pembimbing (orang ‘alim), mendekati diri pada lingkungan-lingkungan atau tempat yang baik, (Ulwan,1988:487). “Building character can from example, experience, education, environment, and evaluation”. (Gane Klann,2003:18).

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk membantu sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab karena pendidikan karakter lebih menekankan aspek nilai yang universal. Character Education Quality (CEQ) merupakan standar yang digunakan untuk

mengrekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Oleh karenanya pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip pertama, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Kedua mengidentifikasi karakter secara komprehensif. Ketiga menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter keempat menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian. Kelima memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. Keenam memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa. Ketujuh mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa. Kedelapan memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Kesembilan memfungsikan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter kesepuluh mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

### **C. Penguatan Pendidikan Karakter**

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan di era globalisasi. Untuk itu pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter disamping pembentukan kompetensi.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini Kemendikbud mencanangkan penguatan pendidikan karakter secara bertahap dimulai tahun 2016.

Gerakan penguatan pendidikan karakter selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter bangsa yang dicanangkan tahun 2010 juga merupakan bagian integral nawacita. Dalam hal ini butir kedelapan Nawacita yaitu revolusi karakter bangsa dan gerakan revolusi mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola lembaga pendidikan. Untuk itu gerakan penguatan pendidikan

karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan meningkatkan peradaban para pelaku pendidikan.

Penguatan pendidikan karakter sebenarnya bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di madrasah sudah menjadi gerakan nasional. Madrasah menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter peserta didik karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan eksistensi pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktek baik yang dikembangkan madrasah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan local untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan dan langkah yang lebih kongkrit agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Penguatan pendidikan karakter merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. (Kemendikbud, 2017b). karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam penguatan pendidikan karakter yang ditekankan adalah interaksi pembawaan dan lingkungan kulturalnya.

Tujuan penguatan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai pembentukan karakter peserta didik secara massif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas) yang akan menjadi focus pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan sehingga pendidikan karakter peserta didik sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh peserta didik menjadi lebih baik dan berintegritas. (Kemendikbud, 2017:1-2)

Penguatan pendidikan karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang telah dimulai pada tahun 2010. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran peserta didik, pergaulan bebas, dan kecenderungan peserta didik pada narkoba. Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan persaingan di pentas global seperti rendahnya indeks

pembangunan manusia Indonesia mengan cam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olahraga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan tersebut telah cukup menjadi dasar kuat Kemendikbud untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui Gerakan Nasional Pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang akan dilaksanakan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Gerakan penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas yaitu 1). Religious, mencerminkan kebrimanan terhadap Tuhan YME yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. 2). Nasionalis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social budaya, ekonomi, politik bangsa, mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 3). Mandiri, merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran dan waktunya untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. 4). Gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, member bantuan dan pertolongan pada orang<sup>2</sup> yang membutuhkan. 5). Integritas, yaitu nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, dalam perhatian, tindakan, pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (Kokom dan Didin, 2017:9-10).

#### **D. Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah**

Penguatan pendidikan karakter di madrasah sangat penting dilakukan sebagai upaya perbaikan kualitas peserta didik yang berkarakter dan menghoramti nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan untuk mencegah tergerusnya karakter peserta didik.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara umum melaksanakan kegiatan program pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya, baik yang terkait dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun social. Madrasah sebagai pusat pembelajaran berfungsi untuk membina kemampuan, nilai sikap, watak dan perilaku.

Penguatan pendidikan karakter di madrasah harus mendasarkan diri pada prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh. Ada sepuluh prinsip penguatan pendidikan karakter yaitu 1). Nilai-nilai moral universal. Penguatan pendidikan karakter berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, social dan budaya. 2). Pendekatan integral. Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan fidik (olahrag), intelektual (olah pikir), moral social (olah karsa), estetika dan spiritual individu (olah hati dan rasa). 3). Pendekatan menyeluruh. Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar, pengembangan budaya madrasah, dan kolaborasi dengan komunitas diluar lingkungan pendidikan. 4). Terukur dan obyektif. Komunitas mendefinisikan nilai-nilai moral inti yang menjadi prioritas pengembangan dalam sebuah perilaku yang dapat diamati secara obyektif sebagai indicator. 5). Pelibatan publik. Penguatan pendidikan karakter melibatkan publik. Komunitas madrasah (guru, staf, orang tua, masyarakat) menyepakati prioritas nilai-nilai inti dan kekhasan madrasah yang diperjuangkan dalam penguatan pendidikan karakter. 6). Kearifan local. Penguatan pendidikan karakter memperkuat dan mengembangkan kearifan local yang menjadi ciri kekayaan budaya nusantara. 7). Keterampilan abad 21. Penguatan pendidikan karakter mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk hidup di abad 21 (kemampuan berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kemampuan komunikasi, kemampuan bekerja sama dan gotong royong, dan literasi TIK). 8). Menghargai perbedaan. Penguatan pendidikan karakter menumbuhkan semangat toleransi, menghargai perbedaan, meningkatkan integritas dan mendorong kerja keras untuk memperkokoh cinta bangsa, keutuhan NKRI dan kebhinekaan. 9). Adil dan inklusif. Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan mendasarkan diri pada prinsip keadilan, non diskriminasi, non-sectarian, inklusif, dan menghargai kemartabatan manusia. 10). Evaluasi program. Penguatan pendidikan karakter mengukur desain program penguatan pendidikan karakter madrasah, keberfungsian pengelola dan staf madrasah (kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan) sebagai pendidik karakter dan perkembangan perilaku baik peserta didik. (kokom dan didin, 2017:29-30).

Kita menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua madrasah, bukan hanya terbatas pada madrasah-madrasah binaan sehingga peningkatan kualitas pendidikan adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan pendidikan karakter di madrasah Diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik. Selama ini pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau

mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan yaitu olahraga (kinestetik), olahraga (seni) dan olahhati (etik dan spiritual). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai pada pengembangan berpikir tingkat tinggi melainkan baru sebatas pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antar pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter.

Penguatan pendidikan karakter di madrasah tidak mengubah kurikulum yang sudah ada melainkan optimalisasi kurikulum pada madrasah. Penguatan pendidikan karakter di madrasah dilakukan melalui berbagai cara sesuai dengan kerangka kurikulum yaitu alokasi waktu minimal yang ditetapkan dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh madrasah sesuai dengan minat dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, daya dukung dan kebijaksanaan madrasah masing-masing. Penguatan pendidikan karakter di madrasah dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh madrasah yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat komunitas.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan dengan mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran, memperkuat manajemen kelas (pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran, mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah).

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian madrasah, menciptakan keteladanan orang dewasa di lingkungan madrasah, melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di madrasah, mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi peserta didik melalui kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, memberdayakan manajemen dan tata kelola madrasah, mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi madrasah.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dilakukan dengan 1). Memperkuat peranan komite madrasah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan. 2). Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industry. 3). Mensinergikan implementasi penguatan pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademis, pegiat pendidikan dan LSM. 4). Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah, kementerian, lembaga pemerintah dan masyarakat pada umumnya. (Kemendikbud, 2017:15).

Penerapan penguatan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik bila kepala madrasah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat dipercaya berarti kepala madrasah merupakan sosok berintegritas, mampu menjadi manajer yang fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Visioner berarti kepala madrasah memiliki visi jauh kedepan tentang kekhasan, keunikan dan kualitas madrasah (school branding) yang akan ia bangun. Kemampuan manajerial kepala madrasah untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program madrasah yang diperlukan.

### **E. Penutup**

Pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif solusi yang dianggap paling tepat bagi madrasah sebagai upaya mengatasi berbagai krisis atau degradasi moral yang terjadi dewasa ini sebagai akibat dari pengaruh masuknya nilai-nilai budaya asing yang kurang beradab dan bermartabat, bergesernya nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat dan sebagai akibat dari pengaruh teknologi informasi. Penguatan pendidikan karakter di madrasah harus disesuaikan dengan fungsi pendidikan karakter itu sendiri yaitu 1). Membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafat pancaasila 2). Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera 3). Memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Penguatan pendidikan karakter di madrasah harus dilakukan dengan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh yaitu nilai-nilai moral universal, pendekatan integral, pendekatan menyeluruh, terukur dan obyektif, pelibatan public, kearifan lokal, keterampilan abad 21, menghargai perbedaan, adil dan inklusif, serta evaluasi program.

Optimalisasi penguatan pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh madrasah yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan kurikulum berbasis masyarakat. Terwujudnya penguatan pendidikan karakter di madrasah bila semua stake holder dilibatkan untuk mengawal, menjalankan, mengawasi dan mengevaluasi semua proses sehingga menjadi budaya positif di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Isa. Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah, Halaqa: Islamic Education Journal, Volume 1 Nomor 2, (2017) diakses 25 April 2018.
- Arifin, Muhammad. 1991. Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. Pendidikan (karya bagian 1). Yogyakarta: MLPTS.
- Handoyo, Budi. 2012. Kendala-Kendala Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Diakses dari <https://hangeo.wordpress.com/2012/03/15/kendala-kendala-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/> amp/.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imam al-Ghazali. 1989. Ihya' Ulumuddin Juz III. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Kemendikbud. 2017b. Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010b. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Klann, Gene. 2003 Building Character. San Francisco.
- Komalasari, Kokom dan Didin Sarifudin. 2017. Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung: PT. Replika Aditama.
- Lickona, Thomas. 2015. Mendidik untuk Membentuk Karakter terj. Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudi. 2013. Pendidikan Karakter Nondikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maskawaih, Ibnu. 1985. Tahzib al-Akhlaq Ibn Miskawaih. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Masnur, Muslich. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2013. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwani, Linda Tisa. Implikasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kebonagung Imogiri, Bantul Yogyakarta. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014. Di akses 25 April 2018.
- Rukiyanto, Agus. 2009. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Kanisius.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1988. Tarbiyatul Aulad fil Islam, Terj. Saifullah Kamalil, dan Noer Ali. Bandung: Asy-Syifa.
- Zubaedi. 2012. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2011. Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Grup.